

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Filologi

1. Pengertian Filologi

Filologi adalah suatu ilmu yang objek penelitiannya naskah-naskah lama (Djamaris, 1977: 20). Filologi berasal dari kata Yunani *philos* yang berarti ‘cinta’ dan kata *logos* yang berarti ‘kata’ (Baroroh-Baried, 1985: 1). Arti itu kemudian berkembang menjadi senang belajar, senang ilmu, dan senang kesusasteraan atau kebudayaan. Filologi secara harfiah diartikan cinta pada kata-kata. Dalam kamus istilah filologi, filologi adalah ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan kekhususannya atau yang menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusasteraan (Sulastin-Sutrisna, 1981: 7). Selanjutnya, Baroroh-Baried (1985: 1) menyatakan filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra dalam arti luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesusasteraan, dan kebudayaan.

Webster's New International Dictionary memberikan batasan sesuai dengan arti kata *philologia* yang telah disebutkan lebih dulu diperluas dengan pengertian ilmu bahasa dan studi tentang kebudayaanbangsa-bangsa yang berada seperti diungkapkan terutama dalam bahasa, sastra, dan agama mereka (Sulastin-Sutrisna, 1981: 8). Arti filologi di Indonesia mengikuti penyebutan yang ada di negeri Belanda, ialah suatu disiplin yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks tersebut dalam segi kebudayaannya (Baroroh-Baried, 1985: 3). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa filologi adalah ilmu yang mempelajari perkembangan kebudayaan suatu

bangsa yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis. Bahan tertulis berupa naskah lama yang menyimpan informasi kebudayaan pada masa lampau.

Baroroh-Baried (1985: 5) mengemukakan bahwa tujuan filologi itu dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun rinciannya sebagai berikut.

- a. Tujuan Umum Filologi
 - 1) memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan maupun tertulis.
 - 2) memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya.
 - 3) mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan
 - 4) melestarikan kebudayaan naskah nenek moyang.
- b. Tujuan Khusus Filologi
 - 1) menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya.
 - 2) mengungkapkan sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya.
 - 3) mengungkapkan resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya.

Dalam kerja filologi adanya variasi naskah dipandang sebagai kesalahan, satu bentuk korup (rusak) dan satu bentuk keteledoran adalah filologi tradisional (Chamamah-Soeratno, 1973: 3). Dalam hal itu, membersihkan teks dari bentuk-bentuk korup dengan mendasarkan pada varian teks naskah yang sejenis dan memiliki tujuan mendapatkan teks yang mendekati aslinya. Sementara itu, dalam kajiannya, filologi modern memandang variasi naskah sebagai bentuk kreasi dari penyalin (Chamamah-Soeratno, 1973: 3). Dengan demikian, dalam filologi modern kegiatan pengkajian teks bertujuan untuk menganalisis teks naskah.

Langkah kerja filologi dalam penelitian ini adalah penelitian filologi modern. Penelitian ini menggunakan langkah kerja filologi modern karena penelitian ini merupakan penelitian awal. Dengan demikian, naskah yang dijadikan sebagai sumber penelitian satu eksemplar, yaitu naskah *Sêrat Driyabrata* yang disimpan di Perpustakaan Museum Taman Siswa Dewantara

Kirti Griya dengan nomor koleksi AM. 19. Dalam langkah kerja penelitian filologi modern, suntingan teks dilakukan sesuai dengan aturan yang digunakan sebagai pedoman dalam penyuntingan.

2. Objek Penelitian Filologi

Setiap ilmu mempunyai objek penelitian tidak terkecuali dengan ilmu filologi yang memiliki objek penelitian. Objek penelitian filologi adalah naskah dan teks.

a. Naskah

Menurut Poerwadarminta (dalam Darusuprapta, 1984: 1) naskah adalah karangan tulisan tangan, baik asli maupun salinannya. Onions (dalam Darusuprapta, 1984:1) mengemukakan bahwa naskah dapat dianggap sebagai padanan kata manuskrip. Dalam bahasa Inggris naskah itu disebut *manuscript* dan dalam bahasa Belanda disebut dengan istilah *handschrift* (Djamaris, 1997: 20). Selanjutnya Djamaris (1997: 20) memberi definisi naskah adalah semua peninggalan tertulis nenek moyang pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan.

Dalam ilmu filologi yang disebut naskah ialah hasil tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan cipta, rasa, karsa manusia yang hasilnya biasa disebut dengan karya sastra, yang semua itu merupakan rekaman pengetahuan masa lampau bangsa pemilik naskah itu (Dipodjojo, 1996: 7). Menurut Baroroh-Baried (1985: 54) naskah adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas selanjutnya dapat disimpulkan bahwa naskah adalah karangan tulisan tangan baik asli maupun salinannya yang

menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai rekaman budaya pada masa lampau. Oleh karena itu, naskah dapat digunakan untuk mengungkapkan berbagai pikiran dan perasaan pada masa lampau.

Naskah Jawa adalah karangan tulisan tangan dengan menggunakan bahasa Jawa, yaitu bahasa Jawa Kuna, bahasa Jawa Pertengahan, dan bahasa Jawa Baru. Dengan demikian, berdasarkan penggunaan bahasa itu maka terdapat ragam naskah Jawa Kuna, naskah Jawa Pertengahan, dan naskah Jawa Baru. Penulisan naskah Jawa dengan huruf Jawa, huruf Arab Pegon atau huruf Jawi, dan huruf Latin.

Naskah pada umumnya berupa buku atau bahan tulisan tangan (Baroroh-Baried, 1985: 54). Naskah umumnya panjang karena memuat cerita lengkap. Konsep sebuah tradisi menyatakan rangkaian, serangkaian kaitan yang berhubungan satu sama lain; rangkaian itu adalah naskah dan kaitan itu adalah tindakan menyalin, membuat yang baru dari yang lama (Robson, 1994: 16). Tindakan penyalinan naskah tersebut memperbanyak jumlah naskah-naskah yang kini tersebar diberbagai daerah.

Keberadaan naskah-naskah lama sekarang merupakan salinan yang kesekian kali dari karangan yang asli (Ikram, 1997: 75). Oleh karena itu, terdapat naskah-naskah yang judul sama dengan teks (isi bacaan) berbeda. Dalam cara kerja filologi modern varian-varian tersebut dipandang sebagai pengungkap kegiatan yang kreatif untuk memahami teks, menafsirkan, membentulkannya ada yang dipandang tidak tepat, dan mengaitkan dengan ilmu bahasa, sastra, budaya, keagamaan, dan tata politik yang ada pada zamannya (Baroroh-Baried, 1985: 3). Dengan demikian, pengkajian teks bertujuan untuk menganalisis isi teks.

Naskah sebagai objek penelitian filologi tidak lepas dari masalah kebahasaan karena itu naskah selalu mengandung teks (Darusuprapta, 1984: 1). Oleh karena itu, naskah dan teks merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Artinya, tidak mungkin ada naskah tanpa teks dan tidak ada teks yang tidak termuat dalam naskah.

b. Teks

Teks artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja (Baroroh-Baried, 1985: 56). Teks sebagai bahan yang abstrak dan baru menjadi konkret jika dibaca. Teks tidak tergantung pada naskah tertentu, tetapi disampaikan oleh naskah itu (Robson, 1994:16). Jadi, teks tersimpan dalam naskah (Sudjiman, 1995: 11). Naskah yang dimaksud adalah naskah yang dituju bukan naskah yang lain. Menurut Baroroh-Baried (1985) teks terdiri atas isi dan bentuk. Selanjutnya, dijelaskan bahwa isi teks merupakan pesan atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembacanya, sedangkan bentuk teks adalah cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan (Baroroh-Baried, 1985: 56).

Ilmu yang mempelajari seluk-beluk teks disebut tekstologi, yang antara lain meneliti penjelmaan dan penurunan teks suatu karya sastra, penafsiran, dan pemahaman (Baroroh-Baried, 1985: 57). Selanjutnya, Baroroh-Baried (1985: 57) menjelaskan bahwa dalam penurunannya, teks secara garis besar dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu teks lisan atau tidak tertulis, teks naskah atau tulisan tangan, dan teks cetakan, yaitu dengan mesin cetak. Sumber data penelitian ini adalah teks naskah tulisan tangan.

3. Aksara Jawa

Aksara Jawa atau *carakan* merupakan salah satu aksara yang digunakan dalam penulisan naskah-naskah Jawa. Aksara Jawa yang digunakan di dalam ejaan bahasa Jawa pada dasarnya terdiri atas 20 aksara pokok yang bersifat silabik (Tim Penyusun, 2002: 5). Aksara Jawa bersifat silabik artinya setiap satu huruf menggambarkan satu suku kata, lain dengan huruf Latin yang fonemis, artinya setiap huruf menggambarkan satu inti bunyi (Mulyani, 2008: 3). Oleh karena itu, dalam proses transliterasi timbul beberapa masalah. Masalah-masalah itu adalah pemisahaan kata, ejaan, dan punktuasi (Darusuprata, 1984:2). Teks dalam bentuk tembang tidak menggunakan tanda baca namun tanda metra.

Tata penulisan aksara Jawa ditulis secara *scriptio-continuo*, yaitu secara terus-menerus atau tidak memisahkan antara satu kata dengan kata lain (Mulyani, 2008:3). Dengan demikian, dalam memisahkan suku kata di dalam suatu kata kadang mengalami kesulitan dan sangat dimungkinkan mendapatkan arti lain dalam kata tersebut.

Penulisan aksara Jawa dalam naskah-naskah lama bentuknya beragam. Menurut Ismaun (1996: 1), ragam aksara Jawa ada empat, yaitu sebagai berikut.

- 1) *mbata sarimbag*, yaitu berbentuk cetakan batu merah/persegi mirip batu bata.
- 2) *ngetumbar*, yaitu berbentuk setengah bulat seperti ketumbar.
- 3) *mucuk eri*, yaitu berbentuk seperti duri.
- 4) *kombinasi*, yaitu berbentuk dari ketiga bentuk di atas.

Sêrat Driyabrata merupakan naskah yang ditulis dengan aksara Jawa. Bentuk tulisan aksara dalam *Sêrat Driyabrata* termasuk dalam bentuk *ngetumbar*.

4. Kandungan Naskah

Kandungan naskah pada hakikatnya merupakan suatu budaya produk dari kegiatan manusia pada masa lampau, antara lain ungkapan pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan dan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat (Baroroh-Baried, 1994: 2). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan perilaku bagi masyarakatnya, yang kehadirannya masih dapat dipahami oleh masyarakat sekarang. Hal itu, seperti informasi pada masa lampau yang berkaitan dengan hukum, adat-istiadat, sejarah, kehidupan sosial, obat-obatan, filsafat, moral, kehidupan beragama, dan sebagainya (Baroroh-Baried, 1994: 9). Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam isi naskah dapat bermanfaat bagi masyarakat pada masa kini.

Kandungan naskah yang menyajikan bemacam-macam aspek kehidupan, pada masa sekarang mulai mendapatkan perhatian dari para peneliti. Agar dapat mengungkapkan nilai-nilai dalam kandungan naskah, dibutuhkan penguasaan bahasa sumber bagi seorang peneliti. Soedjatmoko (tt: 329) mengemukakan, *yet a certain degree of mastery of language used in those sources should be the foundation for a satisfactory study of culture and religion* ‘namun, tingkat kepastian dari penguasaan bahasa yang digunakan di sumber-sumber harus menjadi dasar untuk pelajaran yang memuaskan dari sebuah kebudayaan dan agama’. Dengan demikian, penguasaan bahasa sangat dibutuhkan untuk memahami kandungan isi naskah.

Kandungan isi naskah mempunyai peranan penting bagi masyarakat. Hal itu disebabkan karena di dalam kandungan naskah menyimpan nilai-nilai kehidupan yang mempunyai relevansi bagi kehidupan masa kini. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa naskah mengandung nilai-nilai kehidupan pada masa lalu, salah satunya adalah ajaran moral yang dapat dimanfaatkan baik dalam kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

5. Langkah-Langkah Penelitian Filologi

Pada dasarnya, agar suatu karya sastra klasik dapat dibaca dan dimengerti, ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu menyajikan dan menafsirkannya (Robson, 1994: 12). Oleh karena itu, untuk menyajikan dan menafsirkan suatu naskah agar dapat dibaca dan dimengerti, maka harus dilakukan langkah-langkah filologi. Langkah-langkah filologi, yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, alih tulis, suntingan, merunut dan mengartikan kata, parafase, terjemahan dan analisis teks (Mulyani, 2009: 14-35).

a. Inventarisasi Naskah

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengadakan inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah adalah mendaftar semua naskah yang sejenis, baik dengan studi katalog dan pengamatan langsung. Naskah-naskah yang diperlukan dapat diperoleh dengan menulis atau memesan yang ada di daftar katalog. Hal itu untuk mengetahui jumlah naskah dan dimana naskah itu disimpan, serta penjelasan mengenai nomor naskah, ukuran naskah, tulisan naskah, tempat, dan tanggal penyalinan naskah (Djamaris, 1977: 24). Keterangan-keterangan tersebut, dapat dilihat dalam katalogus naskah yang ada.

Hal-hal yang dilakukan dalam inventarisasi naskah, yaitu membaca, mendaftar untuk mengetahui jumlah naskah dan dimana naskah itu disimpan serta penjelasan nomor naskah, penulisan naskah, jumlah judul teks dalam naskah,

jumlah halaman, nama pengarang atau penyalin, tempat, dan waktu penyalinan. Keterangan-keterangan tersebut dapat diperoleh melalui katalogus perpustakaan, museum, universitas, yayasan atau lembaga daerah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil inventarisasi naskah ditemukan naskah *Sêrat Driyabrata* dengan dua varian, yaitu naskah *Sêrat Driyabrata* yang disimpan di Perpustakaan Museum Taman Siswa Dewantara Kirti Griya dengan nomor koleksi AM. 19 dan naskah *Sêrat Driyabrata* yang disimpan di Museum Sonobudoyo dengan nomor koleksi PB A. 117. Naskah yang digunakan sebagai sumber data penelitian adalah *Sêrat Driyabrata* dengan nomor koleksi AM. 19 yang disimpan di Perpustakaan Museum Taman Siswa Dewantara Kirti Griya.

b. Deskripsi Naskah

Setelah inventarisasi naskah, langkah kedua adalah deskripsi naskah. Deskripsi naskah adalah penjelasan untuk menggambarkan keadaan naskah sesuai dengan keadaan apa adanya (Mulyani, 2009: 8). Adapun hal-hal yang dideskripsikan menurut Darusuprapta (1990a: 11-12) adalah sebagai berikut.

- 1) Koleksi siapa, disimpan dimana, dan nomor kodeks berapa.
- 2) Judul bagaimana, berdasarkan keterangan dalam teks oleh penulis pertama, atau berdasarkan keterangan yang diberikan bukan oleh penulis pertama.
- 3) Pengantar, uraian pada bagian awal di luar isi teks: waktu mulai penulisan, tempat penulis, nama diri penulis, alasan penulisan, tujuan penulisan, harapan penulis, pujaan kepada Dewa Pelindung atau Tuhan Yang Maha Esa, pujian kepada penguasa pemberi perintah atau nabi-nabi (*manggala*).
- 4) Penutup, uraian pada bagian akhir di luar isi teks: waktu menyelesaikan penulisan, tempat penulisan, nama diri penulis, alasan penulisan, tujuan penulisan naskah, harapan penulis (*kolofon*).
- 5) Ukuran teks: lebar x panjang teks, jumlah halaman teks, sisa halaman kosong.
- 6) Ukuran naskah: lebar x panjang naskah, tebal naskah, jenis bahan naskah (lontar, bambu, *daluwang*, kertas), tanda air.
- 7) Isi: lengkap atau kurang, terputus atau hanya fragmen, hiasan gambar: prosa atau puisi, jika prosa berapa rata-rata jumlah baris tiap halaman, jika puisi berapa jumlah *pupuh*, apa saja nama *tembangnya*, berapa jumlah baitnya.

- 8) Termasuk dalam golongan jenis naskah mana, bagaimanakah ciri-ciri jenis itu (harus diakui belum ada pembagian jenis naskah yang seragam).
- 9) Tulisan, yaitu terdiri atas jenis aksara: huruf Jawa atau Jawi atau Bali atau Latin, bentuk: persegi atau bulat, ukuran: besar atau kecil atau sedang, sikap: tegak atau miring, goresan: tebal atau tipis, warna tinta: hitam atau coklat, goresan: jelas atau kabur, dibaca sukar atau mudah, tulisan tangan terlatih atau tidak terlatih.
- 10) Bahasa: baku, dialek, campuran, pengaruh lain.
- 11) Catatan oleh tangan lain: di dalam teks; halaman berapa, dimana, bagaimana; di luar teks pada tepi: halaman berapa, di mana, bagaimana.
- 12) Catatan di tempat lain: dibicarakan dalam daftar naskah/katalogus/artikel mana saja, bagaimana hubungannya satu dengan yang lain, kesan mutu masing-masing.

c. Alih Tulis

Alih tulis ialah penggantian atau pengalih-tulisan jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad lain. Alih tulis ada dua macam, yaitu transkripsi dan transliterasi. Dalam penelitian ini transkripsi tidak digunakan dan yang digunakan adalah transliterasi. Transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Baroroh-Baried, 1985: 65). Penggantian jenis tulisan, misal dari huruf/aksara Jawa ke huruf Latin. Metode transliterasi ada dua macam, yaitu transliterasi diplomatik dan transliterasi standar/ortografi. Transliterasi diplomatik adalah penggantian jenis tulisan sesuai naskah seperti apa adanya. Transliterasi standar adalah penggantian jenis tulisan sesuai dengan EYD .

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode transliterasi standar. Transliterasi standar bertujuan untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman dalam penelitian. Hal itu disebabkan sifat huruf naskah (aksara Jawa) yang ditransliterasikan berbeda dengan huruf Latin, maka timbul berbagai masalah kebahasaan yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu sebagai berikut.

1) Pemisahan kata

Tata tulis huruf dalam naskah-naskah tidak sama dengan tata tulis huruf Latin. Sifat huruf-huruf daerah di Indonesia, termasuk huruf Jawa itu silabis, satu huruf melambangkan satu silabel atau suku kata, tidak sama dengan sifat huruf Latin yang fonemis, satu huruf melambangkan satu fonem atau satu inti bunyi.

2) Ejaan

Keadaan tiap-tiap bahasa itu tidak sama. Ejaan yang sesuai untuk sesuatu bahasa belum tentu dapat diterapkan dengan baik pada bahasa lain. Dalam hal ejaan, transliterasi seharusnya mampu menggambarkan keadaan naskah yang sesungguhnya. Dengan demikian, variasi ejaan naskah betul-betul tercermin. Pemakaian ejaan dalam transliterasi standar harus konsisten dari permulaan sampai akhir mengikuti ejaan yang disempurnakan.

4) Pungtuasi

Pungtuasi adalah tanda baca yang berfungsi sebagai tanda penuturan kalimat, seperti koma, titik koma, titik, titik dua, tanda tanya, tanda seru, dan tanda petik. Dalam teks puisi tanda baca diganti tanda metra yang berfungsi sebagai tanda pembagian puisi, yaitu sebagai pembatas baris, bait dan *pupuh*. Pemakaian punktuasi dimaksudkan untuk kejelasan maksud teks (Darusuprapta, 1984: 2-3). Hal itu disebabkan dalam teks berbentuk puisi, penuturan kalimat tidak selalu seiring sejalan dengan pembagian baris, bait, dan *pupuh* sehingga dalam teks bentuk *tembang* yang digunakan adalah tanda metra bukan tanda baca.

d. Suntingan Teks

Suntingan teks merupakan salah satu hasil kerja penelitian filologi yang menyajikan teks naskah dalam bentuk yang terbaca. Pengertian dari bentuk yang

terbaca dalam hal itu adalah bentuk yang dapat dijangkau dan dipahami oleh masyarakat pada masa kini, yaitu teks harus ditulis dengan huruf yang berlaku, sudah dibersihkan/dihindarkan dari tulisan yang rusak, disajikan dengan bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat masa kini (Chamamah-Soeratno,tt-b: 1). Darusuprapta (1984: 5) menyatakan bahwa suntingan teks merupakan teks yang telah mengalami pembetulan-pembetulan dan perubahan-perubahan sehingga dianggap bersih dari segala kekeliruan.

Suntingan teks ada dua macam, yaitu suntingan teks edisi diplomatik dan suntingan teks dengan perbaikan bacaan atau edisi standar. Suntingan teks edisi diplomatik adalah menyiapkan atau menerbitkan naskah tanpa mengadakan pengurangan maupun penambahan. Suntingan teks edisi diplomatik bertujuan agar pembaca dapat mengetahui teks dari naskah sumber. Suntingan teks edisi standar menerbitkan naskah dengan membetulkan dan memperbaiki kesalahan-kesalahan teks. Suntingan teks edisi standar dilakukan pembagian kata, kalimat serta diberikan komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks (Baroroh-Baried, 1985: 69). Penyuntingan dalam penelitian ini menggunakan suntingan edisi standar. Hal itu bertujuan untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman teks.

1) Pedoman Suntingan Teks

Dalam suntingan, pembetulan kesalahan dalam teks didasarkan pada pedoman suntingan. Adapun pedoman suntingan teks, yaitu sebagai berikut.

a) Patokan atau aturan *tembang macapat*

Tembang macapat berjumlah 11 macam. Masing-masing *tembang* memiliki aturan, yaitu *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*. *Guru gatra*, yaitu jumlah *gatra* (baris) setiap *pada* (bait). *Guru wilangan*, yaitu jumlah suku

kata setiap baris, dan *guru lagu*, yaitu jatuhnya suara vokal pada akhir setiap baris. Adapun aturan *tembang macapat* menurut Hardjowirogo (1980: 17-20) adalah sebagai berikut.

No.	Nama Tembang	Guru Gatra	Guru wilangan	Guru lagu
1.	<i>Dhandhanggula</i>	10	10,10,8,7,9,7,6,8,12,7	<i>i,a,e,u,i,a,u,a,i,a</i>
2.	<i>Sinom</i>	9	8,8,8,8,7,8,7,8,12	<i>a,i,a,i,i,u,a,i,a</i>
3.	<i>Asmaradana</i>	7	8,8,8,8,7,8,8	<i>i,a,e atau o,a,a,u,a</i>
4.	<i>Kinanhi</i>	6	8,8,8,8,8,8	<i>u,i,a,i,a,i</i>
5.	<i>Pangkur</i>	7	8,11,8,7,12,8,8	<i>a,i,u,a,u,a,i</i>
6.	<i>Durma</i>	7	12,7,6,7,8,5,7	<i>a,i,a,a,i,a,i</i>
7.	<i>Mijil</i>	6	10,6,10,10,6,6	<i>i,o,e,i,i,u</i>
8.	<i>Maskumambang</i>	4	12,6,8,8	<i>i,a,i,a</i>
9.	<i>Pocung</i>	4	12,6,8,12	<i>u,a,i,a</i>
10.	<i>Gambuh</i>	5	7,10,12,8,8	<i>u,u,i,u,o</i>
11.	<i>Megatruh</i>	5	12,8,8,8,8	<i>u,i,u,i,o</i>

Dalam *tembang macapat*, kesatuan bait (*pada*) membentuk suatu *pupuh*.

Pergantian *pupuh* adalah pergantian *tembang*, yaitu dari *tembang* yang satu ke *tembang* lainnya, misal dari *tembang Dhandhanggula* ke *tembang Asmaradana*.

Dalam pergantian *pupuh*, disertai dengan kalimat yang memaknai kata samaran atau *sasmita tembang* yang menyebutkan *tembang* yang dibuat (Hardjowirogo, 1980: 46). Selanjutnya, Hardjowirogo (1980: 46) menjelaskan bahwa penempatan *sasmita tembang* sesuai dengan kehendak penulis, ada yang ditempatkan pada baris akhir *pupuh* sebelumnya, ada yang ditempatkan pada baris pertama maupun lanjutannya. Adapun contohnya sebagai berikut.

- Pada baris *tembang* ditulis *sinarkara walrita pinardi*, kata *sinarkara* berasal dari kata *sarkara* yang berarti *tembang Dhandhanggula*, hal itu menunjukkan bahwa *tembang* tersebut adalah *Dhandhanggula*.
- Pada baris *tembang* ditulis *becik ngasmadaradana*, kata *ngasmadaradana* menunjukkan bahwa *tembang* yang selanjutnya adalah *tembang Asmaradana*.

b) Patokan dasar Linguistik

Patokan dasar linguistik yang digunakan dalam penelitian adalah pembetulan kata. Beberapa kata yang tidak memiliki makna disesuaikan dengan makna kesatuan dalam *gatra*. Hal itu dilakukan dengan menurut kata yang paling dekat, sesuai dengan konteks, dan sesuai dengan aturan pada *tembang macapat*. Adapun sumber referensi yang digunakan sebagai rujukan adalah *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Yang Disempurnakan* (EYD), *Wewaton Panulisane Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa* (Pedoman Penulisan Aksara Jawa), dan *Baoesastra Djawa* (Kamus Bahasa Jawa).

2) Aparat Kritik

Aparat kritik merupakan pertanggungjawaban ilmiah dalam penelitian naskah yang berisi kelainan bacaan dalam suntingan naskah (Darusuprapta, 1984: 8). Aparat kritik berisi segala perubahan, pengurangan, dan penambahan yang dilakukan peneliti sebagai pertanggungjawaban ilmiah dalam suatu penelitian. Tujuan disertakan aparat kritik dan pembahasannya agar pembaca dapat mengecek bagaimana bacaan naskah.

e. Merunut dan mengartikan (Etimologi) Kata

Pada umumnya penulisan teks Jawa menggunakan kata-kata arkhais atau kuna yang sudah jarang digunakan pada zaman sekarang. Pada teks *Sêrat Driyabrata* terdapat kata-kata arkhais, sehingga diperlukan peruntutan asal katanya untuk mendapatkan arti kata secara kontekstual. Dengan demikian, beberapa kamus digunakan untuk membantu merunut dan mengartikan kata-kata arkhais dalam teks *Sêrat Driyabrata*, yaitu *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* yang

disusun oleh L. Mardiwarsito, tahun 1981 dan *Baosastrā Djawa* yang disusun oleh W.J.S. Poerwadarminta, tahun 1939.

f. Parafase

Parafase adalah perubahan bentuk puisi menjadi benuk prosa (Mulyani, 2009: 9). Pembuatan parafase akan memudahkan dalam proses terjemahan teks. Adapun langkah-langkah membuat parafase menurut Mulyani (2009: 9) adalah (1) membaca secara cermat, (2) merunut dan mengartikan kata-kata yang arkhais menetralkan kata-kata puitis, (3) mencari dan kemudian menyusun unsur-unsur kalimat, yakni subjek, predikat, objek, dan keterangan, dan (4) menata dan membuat naskah menjadi bentuk gubahan prosa.

Parafase dalam penelitian ini tidak dilakukan tersendiri. Parafase dilakukan bersamaan dengan terjemahan teks untuk mempermudah mendapatkan hasil terjemahan teks.

g. Terjemahan

Terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Darusuprapta, 1984: 9). Penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke yang lain, misal dari bahasa Jawa (bahasa sumber) ke bahasa Indonesia (bahasa sasaran). Menurut Darusuprapta (1984: 9) terjemahan sangat bergantung pada beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

- a. Pemahaman yang sebaik-baiknya terhadap bahasa sumber, yaitu bahasa yang diterjemahkan.
- b. Penguasaan yang sempurna terhadap bahasa sasaran, yaitu bahasa yang digunakan untuk menerjemahkan.

- c. Pengenalan latar belakang penulisan, baik tentang diri penulisnya maupun masyarakat bahasanya.

Terjemahan digolongkan menjadi tiga macam. Adapun tiga macam penggolongan tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Terjemahan harfiah: terjemahan kata demi kata, dekat dengan aslinya, berguna untuk membandingkan segi-segi ketatabahasaan.
- b) Terjemahan isi atau makna: kata-kata yang digunakan dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan.
- c) Terjemahan bebas: keseluruhan teks bahasa sumber diganti dengan bahasa sasaran secara bebas (Darusuprapta, 1984: 9).

Terjemahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah terjemahan harfiah dan bebas. Terjemahan harfiah digunakan untuk menerjemahkan kata demi kata dalam bahasa sumber (bahasa Jawa) ke dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Terjemahan bebas digunakan apabila dalam terjemahan harfiah tidak terdapat padanan kata dalam bahasa Indonesia.

Secara teknis Darusuprapta, (1990: 16) menyatakan ada beberapa cara mencantumkan terjemahan. Adapun cara penyajian terjemahan antara lain adalah sebagai berikut.

- (a) terjemahan antarbaris
- (b) terjemahan berdampingan
- (c) dikumpulkan secara terpisah, dan
- (d) terjemahan saja.

Teknik yang digunakan dalam mencantumkan hasil terjemahan dalam penelitian ini adalah teknik berdampingan. Tujuan terjemahan dalam penelitian

ini adalah agar pembaca yang tidak menguasai bahasa naskah (bahasa Jawa) dapat menikmatinya.

h. Analisis

Setelah teks diterjemahkan, maka langkah selanjutnya adalah analisis terhadap teks. Analisis teks dilakukan dengan tujuan supaya masyarakat dapat mengetahui, memahami, dan mengambil nilai positif dari isi yang terkandung dalam teks yang diteliti dalam hal ini adalah naskah *Sêrat Driyabrata*. Naskah *Sêrat Driyabrata* dianalisis tentang ajaran moral yang terkandung di dalamnya.

B. Ajaran Moral dalam Naskah

Moral berasal dari kata *mores* yang artinya aturan kesusilaan. Menurut *Webster's New Dictionary of the American Language* moral merupakan sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar-salah tingkah laku (Haricahyono, 1995: 221). Selanjutnya, moral juga diartikan adanya kesesuaian dengan ukuran baik-buruknya sesuatu tingkah laku atau karakter yang telah diterima oleh suatu masyarakat (Haricahyono, 1995: 221).

Ajaran moral adalah ajaran yang berkaitan dengan perbuatan dan kelakuan yang pada hakikatnya merupakan pencerminan akhlak atau budi pekerti (Darusuprpta, 1990b: 1). Sejalan dengan pendapat tersebut, Edgel (dalam Darusuprpta, 1990b: 1) menyatakan bahwa ajaran moral merupakan kaidah atau aturan yang menentukan hal-hal yang dianggap baik atau buruk, serta menerapkan apa yang sebaiknya dilakukan oleh manusia terhadap manusia lain.

Dalam naskah terkandung ajaran moral yang dapat digunakan sebagai nasehat atau ajaran bagi pembacanya agar menjadi referensi dan pandangan

dalam hidupnya. Ajaran moral tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia secara horisontal, yaitu hubungan manusia dengan manusia yang lain tetapi juga secara vertikal, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan. Menurut Vos (1987: 73) secara garis besar moral dibedakan 3 bagian, yaitu (a) moral yang mengangkat hubungan manusia dengan Tuhan, (b) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan sesamanya termasuk dengan lingkungan sekitar, dan (c) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam naskah mengandung ajaran moral yang dapat digunakan sebagai nasehat, pandangan, dan pandangan hidup bagi pembacanya. Ajaran moral tersebut meliputi, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan diri sendiri.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan judul *Ajaran Moral dalam Naskah Sêrat Driyabrata* ini belum pernah diteliti. Penelitian tentang moral sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian itu adalah sebagai berikut.

1. *Tinjauan Filologi Teks Sêrat Wulang Bratasunu* oleh Amri Kafiyah tahun 2010. Penelitian tersebut, menggunakan metode penelitian deskripsi dengan langkah kerja filologi. Dalam penelitian *Sêrat Driyabrata*, metode deskriptif dan langkah kerja filologi juga digunakan.
2. *Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Naskah Dongeng Warna-Warni* oleh Suliman tahun 2008. Penelitian Suliman mengkaji wujud nilai moral yang

dibagi menjadi empat kategori, yaitu (1) nilai pendidikan moral berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai pendidikan moral berkaitan hubungan manusia dengan sesama manusia, (3) nilai pendidikan moral berkaitan hubungan manusia dengan diri sendiri, dan (4) nilai moral berkaitan hubungan manusia dengan alam. Dalam penelitian *Sérat Driyabrata* ini wujud ajaran moral yang didapat ada tiga, yaitu (1) ajaran moral hubungan manusia dengan Tuhan, (2) ajaran moral hubungan manusia dengan sesama manusia, (3) dan ajaran moral hubungan manusia dengan diri sendiri.

Penelitian-penelitian tersebut, memberikan relevansi bagi penelitian ini, yaitu sebagai bahan acuan dan pertimbangan mengenai masalah-masalah yang dikaji, yaitu ajaran moral serta metode dan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian tersebut. Oleh karena itu, kedua penelitian tersebut digunakan sebagai acuan dalam menganalisis ajaran moral yang terdapat dalam *Sérat Driyabrata*.